

Menciptakan Solidaritas dan Toleransi Masyarakat dalam Keberagamaan melalui Moderasi Beragama

Natanael Abraham

Universitas Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: March 14, 2024; Revised: March 24, 2024; Accepted: April 18, 2024; Available online: May 28, 2024

KEYWORDS

Religious moderation; Society; Solidarity; Tolerance;

ABSTRACT

Pluralism is one of the most hotly debated themes today, especially among religious communities. Religious pluralism has a very sensitive potential to create conflict. The purpose of this study is to determine how much the level of tolerance interaction that exists in Jember Regency between religious communities and the impact of existing tolerance. The research method used descriptive qualitative. The data collection process uses three techniques, namely observation, interviews, and documentation. For data analysis techniques in this study, the author will use three streams of data acquisition, including (1) data reduction; (2) data display; (3) conclusion drawing/verification. The results of the research obtained the conclusion that the people of Jember Regency are united to create harmony and tolerance in religious life because according to them, they have in common as human beings. The contribution of this research is as a discourse and information for readers and academics related to the role of solidarity that fosters tolerance in religious life through religious moderation.

CONTENT

- [1. Pendahuluan](#)
 - [2. Metode](#)
 - [3. Hasil dan Pembahasan](#)
 - [4. Implikasi dan Kontribusi](#)
 - [5. Keterbatasan Penelitian](#)
 - [6. Kesimpulan](#)
- [Ucapan Terimakasih](#)
[Pernyataan Kontribusi Penulis](#)
[Pernyataan Konflik Kepentingan](#)
[Daftar Pustaka](#)

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang kita cintai ini memiliki banyak kelebihan yang ada di dalamnya. Kelebihan tersebut tercermin dari banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia. Indonesia adalah negara yang heterogan. Terdapat banyak komponen-komponen sosial yang beragam terdapat di Indonesia. Keayaan dan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia adalah salah satu ciri khas yang kemungkinan hanya terdapat di Indonesia (Marfu'ah, 2018). Keragaman Indonesia yang dimana terdiri dari beberapa suku, ras, agama, budaya, serta golongan dapat menyatu menjadi kesatu paduan yang utuh, yaitu sebagai negara Indonesia (Prasetiawati, 2017). Variasi yang ada saat ini membuat koneksi yang baru antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya. Salah satu elemen keberagaman di Indonesi, yaitu agama (Adiansyah, 2017). Negara Kesatuan Republik Indonesia hanya mengakui, bahwasanya hanya terdapat 6 (enam) kepercayaan yang bisa dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu Katholik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu, dan Konghucu (Nurhamidin & Wardani, 2019). Agama merupakan sebuah kepercayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan (Khoiruddin, 2015). Agama akan selalu berkembang dan hidup dalam setiap diri penganutnya dan juga makin lama akan semakin berkembang jumlahnya di tengah- tengah masyarakat, karena seperti yang kita ketahui bahwa agama adalah sebuah kebutuhan untuk diri setiap individu.

* Corresponding Author:

Natanael Abraham, [✉ natael.abraham@gmail.com](mailto:natael.abraham@gmail.com)

Address: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumpersari, Kec. Sumpersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

How to Cite (APA Style):

Abraham, N. (2024). Menciptakan Solidaritas dan Toleransi Masyarakat dalam Keberagamaan melalui Moderasi Beragama. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 1(1), 23-36.

Dari sekian banyaknya paham kepercayaan atau agama yang dipraktikkan di Indonesia, telah mengakibatkan timbulnya karakteristik atau sifat dalam kehidupan bersosial masyarakat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Agama merupakan sebuah sistem keyakinan serta praktik yang seragam yang mengacu kepada masalah yang seragam komunitas moral (Solihah, 2019). Ini menyebabkan perbedaan internal publisitas. Kemudian terdapat tantangan dan hambatan yang sangat besar bagi masyarakat yang mulai muncul di sepanjang jalan Indonesia dalam beragama, yakni pluralisme. Terdapat pengalaman baru yang akan dialami setiap agama dan pastinya akan di alami dan menjadi bagian dari realitas sosial dalam masyarakat yang majemuk yang membawa perubahan (Rosana, 2017). Diperlukannya tindakan untuk membela agama mereka dengan tujuan intensitas nilai agama yang terdapat di dalamnya tidak berkurang, atau bahkan lebih buruknya bisa menghilang. Hal ini menandai bahwa kita hendaknya mengembangkan sikap yang bertanggung jawab terhadap perbedaan yang ada dengan bertindak atau berbuat dalam mempraktikkan toleransi dan menghormati kepercayaan dari masing-masing masyarakat Indonesia.

Indonesia mempunyai masyarakat yang mayoritasnya menganut agama Islam (Rohmah & Zafi, 2020). Terdapat jurang pemisah yang sangat besar antara satu agama dengan agama yang lainnya, yang mengakibatkan terjadinya pergolakan dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam menjalankan toleransi. Cara yang paling efektif untuk memulai praktik toleransi, yakni toleransi itu sendiri harus muncul dengan sendirinya dalam diri tiap individu (Jena, 2019). Harus ada kemauan dan rasa timbal balik yang tujuannya adalah toleransi antar agama yang berbeda. Seperti yang kita ketahui, Kabupaten Jember juga termasuk dalam mayoritas yang beragama Muslim di pulau Jawa, tetapi kita harus tahu dan menyadari bahwa toleransi itu perlu kita tegakan dan memantaunya dengan ketat agar interaksinya baik. Interaksi penuh dengan peristiwa kegiatan sosial. Interaksi adalah hubungan sosial yang dinamis yang terjalin hubungan antara individu dengan individu dan antar kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lain (Efendi et al., 2017). Terdapat banyak suku di Jember yang kebanyakan orang tuanya menyekolahkan anaknya di sekolah umum yang tujuannya untuk menciptakan asimilasi dan saling toleransi di tengah persahabatan.

Pentingnya interaksi sosial dapat dimungkinkan terjadi karena dua hal, yaitu kontak social dan komunikasi (Prahastiwi & Wahyuningsih, 2021). Kontak social merupakan sebuah tindakan dari pribadi ataupun kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunnya yang kemudian ditangkap oleh pribadi atau kelompok yang lain (Permatasary & Indriyanto, 2016). Kontak social dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, jika secara langsung bisa melalui sentuhan fisik, berbicara, dan lainnya. Jika secara tidak langsung bisa melalui pesan atau tulisan. John Lewis Gillin dan John Philip Gillin dalam karyanya Cultural Sociology mengadakan penggolongan terhadap proses social yang timbul akibat adanya proses interaksi social, yakni processes of association dan proses of disassociation. Dalam proses asosiasi adalah proses interaksi antara satu orang atau lebih bahkan kelompok yang mengarah pada kesatuan bahkan terjadinya pembauran (Aqil, 2022). Proses disosiasi atau bisa dikatakan sebagai proses oposisi merupakan proses interaksi social yang mengarah pada terjadinya perpecahan, pertentangan, atau bisa juga disintegrasi, bahkan konflik dapat terjadi. Maka dari itu sebagai rakyat Indonesia yang memiliki historis yang sama seharusnya bisa saling bertoleransi dan saling menghargai satu sama lain.

Toleransi menjadi sangat penting dan kita harus melakukan dalam kehidupan sehari-hari (Abdulatif & Dewi, 2021). Tujuannya ialah agar terciptanya suasana damai dan tentram. Agama merupakan suatu kepercayaan yang kita anut dan kita jalankan segala perintahnya, namun membeda-bedakan dengan agama lain bukanlah ajaran dari agama itu sendiri. Kerukunan umat beragama ditentukan oleh orang-orang yang ada di satu lingkungan atau wilayah tersebut (Arliman, 2018). Bilamana terjadi perselisihan dalam hal agama itu adalah hal biasa, perbedaan harus kita terima dan kita harus hidup berdampingan akan hal tersebut.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya. Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial dimasyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesek-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi (Abror, 2020).

Keuntungan lain toleransi yang didapat adalah makin banyaknya koneksi dan teman. Hal ini akan menjadi suatu semangat dalam kita mencapai suatu tujuan yang di harapkan dan dapat menggapainya secara bersama-sama. Perbedaan yang ada tidak akan mengubah apa yang sudah kita tetapkan sebagai dasar iman kita, yaitu agama. Agama

berperan penting dalam kita hidup dan menjalin hubungan social dengan sekitar (Bauto, 2014). Perbedaan agama bukan menjadi pemicu terjadinya perpecahan, karena dengan berbeda kita bisa saling meneguhkan dan saling membantu menurut ajaran agama yang kita anut (Muksin, 2022). Hal ini juga dapat mengurangi terjadinya pertentangan yang ada di masyarakat. Pertentangan dapat terjadi berupa sikap mental yang tersembunyi terhadap orang atau kelompok lain, bahkan bisa menjadi sebuah kebencian dalam diri seseorang yang kemungkinan rasa benci tersebut bisa merusak hubungan bermasyarakat.

Masyarakat merupakan sebuah fenomena kehidupan sosial yang dinamis. Dinamika yang di alami masyarakat menjadi entitas dalam dirinya sendiri yang terdiri dari berbagai kelompok atau golongan yang masing-masing diantaranya memiliki ciri khas atau identitasnya sendiri (Rofiah, 2016). Ciri yang dimiliki tiap kelompok bisa terlihat pada berbagai hal seperti atribut, kebiasaan, nilai, ritual yang muncul saat berinteraksi dengan lingkungan social.

Dari studi pendahuluan di atas, Seperti yang kita ketahui, masih banyak wilayah yang ada di Indonesia terkhusus di pulau Jawa yang belum memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Itu yang menyebabkan saya ingin sekali meneliti apakah sudah ada toleransi dan apakah alasan yang melatar belakangi dari ada tidaknya toleransi yang ada di Kabupaten Jember. Tujuan ini adalah untuk menggambarkan dan mengetahui seberapa besar tingkat interaksi toleransi yang ada di Kabupaten Jember antara umat beragama dan dampak terjadinya toleransi yang ada. Toleransi pada umumnya akan berdampak positif kepada lingkungan sekitarnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kita menjadi mengetahui dan makan terbuka mengenai pentingnya toleransi. Meskipun terdapat perbedaan orientasi dalam hal agama, nilainilai namun tetap bisa menjalankan yang hubungan social yang baik kepada sesame. Negara kita mendukung adanya persatuan tanpa membeda-bedakan dan tercantum dalam Bhinneka Tunggal Ika. Manusia adalah makhluk social yang mempunyai keterbatasan dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, oleh sebab itu kita manusia juga memerlukan orang lain dalam hidup kita. Dependensi manusia tidak hanya terjadi pada saat awal kehidupannya, melainkan akan tetap dialami oleh manusia selama hidupnya. Maka dari itu, sangat penting manusia berinteraksi dengan sesama manusia tanpa memandang segala pembeda yang ada diantara keduanya.

2. METODE

2.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah yang merupakan penelitian yang mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, namun berupa data deskriptif yang nantinya dibuat dalam pernyataan naratif (Sari et al., 2022). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan kejadian yang didengar, dirasakan dari fenomena yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah atau bersetting apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya.

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini digunakan peneliti untuk mendeskripsikan keadaan obyek, suatu kondisi atau lingkungan tertentu untuk menggambarkan, melukiskan dan menganalisa secara umum permasalahan serta fenomena yang terjadi secara sistematis. Penelitian ini hanya menggambarkan fenomena penelitian apa adanya dari sumber data berupa tulisan, perilaku atau lisan tanpa adanya uji hubungan variabel. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data terkait solidaritas yang menumbuhkan rasa toleransi beragama dalam masyarakat di Kabupaten Jember.

2.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti bertujuan memperoleh data ataupun informasi yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian ini untuk menggali informasi terkait solidaritas yang menumbuhkan rasa toleransi beragama dalam masyarakat di Kabupaten Jember. Kehadiran peneliti disini sebagai pengamat, dimana peneliti mencoba mengamati serta melakukan wawancara dan observasi terkait permasalahan yang diangkat. Hasil dari pengamatan dan wawancara ditulis dalam notebook untuk dijadikan materi pada bagian hasil penelitian dan pembahasan. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat di Kabupaten Jember.

2.3 Instrumen dan Pengumpulan Data

Pencarian data pada dilapangan dengan mempergunakan alat pengumpulan data yang sudah disediakan secara tertulis. Proses pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam

teknik ini, peneliti harus membuat pedoman penggalian data terlebih dahulu agar data yang diperoleh sesuai dengan tuntutan penelitian. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1 Observasi

Peneliti secara langsung berada di lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat dalam menumbuhkan toleransi beragama dalam masyarakat di Kabupaten Jember, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam metode ini, peneliti mengobservasi aktifitas-aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti bertindak sebagai nonparticipant observation yang artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kejadian dan tidak ikut serta dalam kegiatan. Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber yang bersifat kejadian di lapangan, bisa berupa sebuah peristiwa pada suatu tempat atau lokasi. Observasi dilakukan peneliti secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial yang terjadi di lapangan dengan memperhatikan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

2.3.2 Wawancara Mendalam

Peneliti akan melakukan tahapan wawancara langsung kepada masyarakat. Tahap wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan mengajukan pertanyaan secara informal supaya mau dan mampu menjawab setiap pertanyaan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Wawancara yang dilakukan disertai dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara ini ditujukan untuk memperoleh data dan penjelasan mengenai potret toleransi beragama pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data hasil studi lapangan, melalui dokumen pencatatan tertulis yang digunakan sebagai pusat pemberi informasi yang akan digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang berupa hasil observasi maupun wawancara. Studi dokumen digunakan peneliti sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara langsung dari pihak-pihak yang bersangkutan yaitu masyarakat.

2.4 Analisis Data

Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data pada penelitian ini, penulis akan menggunakan tiga alur perolehan data, yaitu:

2.4.1 Data Reductioon

Peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

2.4.2 Data Display

Peneliti menyajikan data dalam bentuk table, grafik, phie chad, pictogram dan sebagainya. Menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif sehingga memudahkan untuk dipahami apa yang sedang terjadi dan dapat melakukan langkah kerja selanjutnya.

2.4.3 Conclusion Drawing/Verivication

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara pemberian makna dan memberikan penjelasan terhadap hasil penyajian data yang diperoleh dari analisis data terhadap potret toleransi beragama pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Calculated Value of Standard Deviation

Dari wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di kabupaten Jember. Peneliti mendapatkan hasil terkait gambaran solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat kabupaten Jember khususnya antar umat beragama, serta peneliti juga mendapatkan data terkait kerukunan dan juga rasa toleransi yang telah berkembang pada masyarakat. Hal ini sangat memberikan kontribusi terhadap kerukunan dan terhindarnya dari berbagai konflik antar masyarakat. Ismail (2010) menjelaskan bahwa perbedaan agama di Indonesia bukan merupakan hal baru, akan tetapi sudah terpatriti sejak nenek moyang. Kerukunan umat beragama merupakan bagian dari pilar pembangunan, yang memberikan pengaruh besar pada keberhasilan. Dengan semakin mantapnya kerukunan antar umat beragama maupun intern umat beragama, akan semakin kokoh pula persatuan dan kesatuan bangsa. Pada saat yang sama, upaya untuk memanfaatkan agama untuk melegitimasi konflik sosial akan semakin sulit dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

3.1.1 Gambaran Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama di Kabupaten Jember

Dari wawancara yang peneliti dapatkan didapatkan data bahwa sikap toleransi antar umat beragama sudah berjalan dengan baik, dengan sikap saling menghargai dan terlihat pada hari-hari besar keagamaan. Seperti ikut sertanya agama non Islam pada saat mengikuti tahlilan sebagai bentuk menghargai agama lain selain agama yang diyakini. Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa masyarakat Kabupaten Jember yaitu sebagai berikut:

“....banyak bentuk-bentuk toleransi di desa ini, contoh kalau ada tahlil untuk agama Islam itu agama-agama yang lain ikut serta mengikuti acara tahlilan tersebut. Ataupun pada hari kamis wage itu biasanya diadakan nyekar, biasanya di sini itu dilakukan oleh orang-orang yang bukan beragama Islam saja tapi orang Kristen Hindu juga ikut karena mereka menganggap satu cucu dari Mbah Alun” (Wawancara dengan HR)

“kalau untuk bentuk toleransinya itu seperti, kalau ada orang meninggal dunia baik itu Islam, Kristen, Hindu ini masyarakatnya bersatu tidak membedakan, walaupun yang meninggal itu beragama Kristen orang Islam juga ikut takziah dan begitu juga sebaliknya tidak ada perbedaan hanya statusnya (agama) yang berbeda” (Wawancara dengan SKN).

“kalau realnya itu biasanya saya melihat itu kita saling menjaga, seperti ada kegiatan ibadah saudara kita yang muslim itu biasanya dari remaja pure dan remaja gereja itu ikut menjaga entah itu dia menjadi tukang parkirnya atau mereka menjaga sehingga semua acara keagamaan itu berjalan dengan baik, ataupun sebaliknya kaya kita ada di perayaan di Hindu juga saudara kaya yang Muslim dan Kristen juga ikut menjaga,” (Wawancara dengan AGN).

“mungkin dalam hal gotong royong, upacara juga dalam keseharian contohnya kalau upacara agama ada upacara di salah satu agama pasti yang lain ikut meskipun tidak ikut dalam upacaranya ya menertibkan lingkungannya seperti kalau di muslim ada takbiran ya yang agama lain ikut mengamankan dan begitu juga sebaliknya, dan kalau di lingkungan masyarakatnya itu kalau ada kenduri kalau ada orang meninggal gitu semua rukun kalau itu muslim lalu yang muslim saja yang memakamkan atau sebaliknya, tetapi semua ikut serta memakamkan ” (Wawancara dengan TR).

“banyak sekali kalau agama Islam ada acara agama kita agama Kristen ikut serta meramaikan dan menjaga keamanan, dan begitu sebaliknya jika agama Kristen ada acara natal pemuda-pemuda dari Islam dan Hindu ikut meramaikan, membantu dan berpartisipasi”(wawancara dengan Dewi).

“banyak sih, kaya misalnya ada kegiatan ogoh-ogoh pasti semua agama mendukung, bukan berarti ikut agama atau ajaran nya tapi cuma ingin nunjukin toleransinya aja, terus misalnya natal gitu pasti pemuda remas itu jaga parkir, terus pas idul fitri pasti pemuda Kristen dan pemuda Hindu itu juga jaga parkir dan keamanannya”(Wawancara dengan AY).

3.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Menjaga Kerukunan Umat Berbeda Agama di Kabupaten Jember

Hidup ditengah masyarakat yang heterogen dengan berbagai latar belakang kehidupan baik agama, suku dan ras menjadi seni tersendiri dalam menjalin silaturahmi dan juga menjaga kerukunan antar masyarakat. Tidak jarang perselisihan akan terjadi dengan kurangnya rasa toleransi dan menghargai antar umat beragama. Namun dari wawancara yang dilakukan untuk meminimalisir agar tidak terjadinya konflik warga masyarakat saling menumbuhkan kesadaran bahwa kerukunan itu sangat penting untuk menciptakan rasa damai dan tenang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. selanjutnya dari wawancara yang telah peneliti lakukan didapatkan hasil yaitu sebagai berikut:

“kalau saya melihat kenapa benar-benar didukung sekali, orang-orang disini menganggap kita di sini itu satu cucu dari Mbah Alun, jadi ketika ada suatu pertengkar atau konflik-konflik bisa diminimalisir dengan cara itu,

lalu juga ketika merasakan bahwa adanya perbedaan ini begitu indah, karena diluar sana perbedaannya seakan-akan memecah belah, lah itu kita melihatnya dari situ.” (Wawancara dengan SNT)

“tidak ada hambatan sama sekali di desa Balun menurut saya, dan faktor pendukungnya banyak sekali baik itu pendukung secara materiel ataupun spiritualnya terutama kaum remajanya itu bisa menyatu dengan agama lain dengan satu wadah karang taruna, dan kalau kita ada acara apapun bisa menjadi satu, khususnya pemudanya sama dengan masyarakatnya dari Muslim, Hindu, Kristen itu bisa menyatu semuanya, dan semua itu mungkin tergantung dari yang memimpin di desa, terutama bapak kepala desa beserta dengan jajarannya” (Wawancara dengan SKN)

“...faktor pendukungnya juga dari diri kita, kalau memang kita punya rasa untuk menghargai ingin hidup damai pasti kita bisa menjalani kerukunan itu, maksudnya kerukunan itu bisa terjalin” (Wawancara dengan AGN)

“kalau faktor pendukungnya banyak dari segi lingkungan juga karena masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah lingkungan agamanya banyak makanya toleransinya banyak dan kita harus menjaganya dan melestarikannya seperti itu, pemerintah desa juga sudah ada aturannya juga kita mengikuti, dan kalau penghambat itu orang dari luar itu biasanya yang ingin memecah belah kerukunan yang sudah ada dari dulu” (wawancara dengan TR).

“kalau faktor pendukungnya mungkin karena sudah dari kecil itu di ajaran untuk toleransi jadi tidak ada masalah, kalau penghambatnya itu menurut diri saya sendiri tidak ada penghambat” (wawancara dengan Ayu).

“pendukungnya itu dari dalam keluarga sudah ditanamkan kita harus bertoleransi, kalau penghambat tidak ada” (Wawancara dengan DW).

3.1.3 Tokoh yang menjadi panutan atau tauladan bagi masyarakat di Kabupaten Jember

Di Kabupaten Jember ada hal menarik yang terjadi dalam rangka terciptanya kerukunan masyarakat antar umat beragama, yaitu adanya tokoh-tokoh yang dituakan yang akan menjadi panutan bagi masyarakat dalam menjaga kerukunan masyarakat setempat. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan didapatkan data yaitu sebagai berikut:

- 1) Siapa yang menjadi panutan/tauladan untuk melaksanakan bentuk kerukunan dan toleransi? Mengapa dia menjadi panutan?
- 2) Siapa yang menjadi panutan/tauladan jika ada acara bersih desa atau gotong royong? Mengapa dia menjadi panutan?
- 3) Jika ada perayaan agama lain Siapa yang menjadi panutan/tauladan untuk menjaga keamanan dan ikut meramaikan acara tersebut? Mengapa dia menjadi panutan?
- 4) Apabila ada pembangunan tempat ibadah agama lain Siapa yang menjadi panutan/tauladan untuk ikut serta membantu pemangunan tersebut? Mengapa dia menjadi panutan?

“kalau saya sendiri sih melihat itu ada dua tokoh, yaitu pak Mudin Sumitro ini yang mewakita orang-orang beragama Islam, dan pak ikhsan ini mewakili orang-orang yang di pondok atau golongan santri lah, dan pak Mudin ini beliau itu yang benar-benar sebagai acuan atau panutan untuk orang Islam beliau itu sebagai imam besar di desa Balun ini” (Wawancara dengan MS).

“karena beliau ini sangat akas (rajin) dalam hal kebersihan desa Balun ini dan beliau ini sangat tulus dalam menjalankan tugasnya, walaupun dia ini masih lumayan muda tapi semangatnya itu yang luar biasa untuk kebersihan desa Balun ini” (Wawancara dengan HRM).

“walaupun beliau ini Komunikator agama Kristen tetapi beliau ini cerdas dan benar – benar memberikan suatu edukasi atau pandangan kepada masyarakat tentang nilai – nilai kerukunan, perbedaan di desa ini. (Wawancara dengan STN).

“beliau ini sebagai takmir, seperti kemaren ada pembangunan menara di desa ini na itu juga ide beliau dan menaik semua masyarakat untuk ikut bergotong royong membangun menara, walaupun itu menara masjid tetapi beliau juga mengajak masyarakat semua untuk ikut membantu pembangunan menara itu”.(Wawancara dengan SWT).

“beliau itu tokoh yang sangat getol sangat prihatin atau kata lain itu mengayomi senang ayo kita bersama-sama berjalan mengingatkan untuk mendorong kegiatan yang bagus jangan sampai kegiatan ini jatuh.” (Wawancara dengan SKN).

“ini sering dan penuh semangat dalam mengajak masyarakat untuk kerja bakti atau gotong royong” “C. Semua Komunikator agama=karena beliau – beliau semua ini ikut membantu dan berpartisipasi jika ada acara-acara agama di desa ini” (Wawancara dengan KSN).

“karena beliau sering sekali obrak-obrak atau mengajak kita masyarakat untuk ikut serta dan beliau – beliau ini sangat tulus dan penuh dinamis dalam menjalankan tugasnya” (Wawancara dengan SMT).

“A.Pak Mangku =karena menurut saya pak Mangku di pura kami itu sangat luar biasa sekali kalau menjalin kerukunan itu selalu berpeson sama kita semua umat Hindu untuk selalu menjaga kerukunan, saya juga dilihat dari aktivitasnya juga dari diri dia itu sangat luar biasa terjalin di masyarakat “(Wawancara dengan AGN).

“ Kalau Ada ada kegiatan gotong royong atau bersih-bersih itu sangat eksaited nya luar biasa, bahkan gak ada pemberitahuan secara resmi pun tapi kalau di lihat di sungai itu airnya menyumbat itu dibersihkan sendiri tanpa ada pemberitahuan resmi untuk besok kerja bakti.” (Wawancara dengan PRT).

“kalau kita ada acara misalkan berkumpul dengan saudara kita dari umat beragama lain pasti bapaknya ikut hadir walau itu acaranya pemuda, dan sering mendampingi kami para pemuda Hindu kalau kami segan mendatangi acara di tempat ibadah lain seperti acara yang diselenggarakan di gereja maupun di masjid itu pasti bapaknya ikut hadir mendampingi kami” (Wawancara dengan AD).

“itu memang karena kerjanya juga berhubungan dengan pembangunan seperti toko material seperti itu mangkanya dia juga sering terlibat dalam pembangunan seperti pembangunan tempat ibadah dan lain-lain”. (Wawancara dengan SLM).

“karena beliau-beliau lah yang mengadakan hubungan atau komunikasi dalam sistem kerukunan umat beragama juga dari pemerinta kabupaten juga ada forumnya juga karena beliau kalau sudah berkumpul jadi satu tidak ada yang membawa embel- embel agamanya beliau-beliau lah yang saya teladani, dan yang lebih saya teladani adalah nenek moyang kita karena mereka sudah mempersatukan tiga agama ini yang diperbolehkan hidup dalam satu desa.” (Wawancara dengan TRA).

“mungkin bapak kepala desanya, karena kalau sudah ada pengumuman untuk bersih desa itu semua masyarakat ikut serta, bukan karena di wilayah gereja lalu hanya orang krist saja yang bersih-bersih, tapi semua masyarakat ikut serta membersihkan.” (Wawancara dengan BPD).

“karena masing-masing dari Komunikator agamanya beliau mengajak atau ikut membantu, kaya tadi mengamankan acara itu supaya acaranya lancar dan jaga parkir supaya keadaan sekitar tidak terganggu.” (Wawancara dengan KA).

“mengapa saya beling seperti itu mungkin salah satu contohnya, pasti di antara Komunikator agama akan mengajak itu juga, kalau pemerintahan desa sudah memberikan contoh memberikan bantuan, walau bukan tenaga tetapi uang atau apa gitu, berarti mereka kan sudah memberikan contoh meskipun bukan tenaga.”. (Wawancara dengan PD&KA).

“untuk panutanku sendiri itu pak sutrisno soalnya tidak pernah ngajarin untuk rasis, pokoknya ngajarnya itu tidak boleh membedakan agama lain jadi pak sutrisno adalah panutan saya” (Wawancara dengan AY).

“karena beliau-beliau selalu ikut andil dalam kegiatan lintas agama” (Wawancara dengan KA).

“kaarena beliau - beliau selalu aktif dan kalau ada undangan dari agama lain beliau – beliau itu selalu datang tidak memandang agama” (Wawancara dengan TA).

“karena dia ketua gkjjw makanya dia yang selalu hendel, karena kalau ada acara apapun itu pak tris selalu menyuruh pemuda untuk ikut serta” (Wawancara dengan AY)

“karena mengajarkan toleransinya itu lebih modern, dan kita juga tidak boleh membedakan walaupun sama keluarga atau teman kita harus sama-sama menghargai” (Wawancara dengan DW).

“biasanya kalau ada bersih desa gitu beliau-beliau ini selalu ikut andil dalam acara tersebut, karena pak tris itu selalu mendukung kalau ada acara lintas agama, karena beliau ini sangat aktif dan semangat untuk ikut serta dalam kegiatan apapun termasuk juga pembangunan”. (Wawancara dengan STN).

3.1.4 Rasa percaya Masyarakat terhadap Figur Komunikator agama di Kabupaten Jember

Ada beberapa alasan yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Jember dalam menumbuhkan rasa percaya dan rasa segan terhadap komunikator agama, yang mana peran komunikator ini sangat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kerukunan dan kesejahteraan antar umat beragama khususnya di Kabupaten Jember. Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan yaitu sebagai berikut:

“saya itu sangat benar – benar merasa berguru kepada beliau – beliau ini dan saya merasa kalah jauh dari segi pengetahuan dan beliau-beliau juga itu sangat berkarismatik bagi orang-orang di sini karena kita mungkin bisa jujur kalau karisma seseorang itu akan mempengaruhi bagaimana orang itu bisa memandang kita bisa mengidolakan kita atau bisa menjadikan kita itu sebagai panutan, dan juga saya melihat beliau – beliau ini kenapa kok cocok jadi panutan ya karena beliau – beliau ini memiliki suatu nilai atau kekuatan sebagai daya mereka untuk membangun

Kabupaten Jember ini dan sehingga bisa seperti ini juga karenasalah satunya upaya – upaya dari pemikiran mereka” (Wawancara dengan SNT).

“karena mereka itu sangat berwibawa, kemudian kalau bicara insaallah bisa dipercaya, kemudian kalau beliau mengadakan kegiatan itu bisa memberi contoh kepada yang diajak bergotong royong seandainya itu beliau pasti ikut berpartisipasi di situ jadi kita itu ya segan terhadap beliau- beliau tersebut”. (Wawancara dengan SN).

“karena pertama saya melihat langsung realnya pasti perasaan empati itu muncul karena kita melihatnya secara langsung dari beliau saya merasa saya harus bisa seperti beliau itu yang membuat saya menghormati beliau” (Wawancara dengan AGN).

“saya segan dengan Komunikator agama di desa Balun ini karena kalau beliau-beliau sudah berkumpul saja sudah tidak memandang atau memakek almamater agama, walaupun beliau Komunikator agama tetapi tetap bisa membimbing dan berbaur dengan masyarakat dengan agama, lain, dan tetap memiliki sopan santun tidak mentang-mentang beliau Komunikator agama, jadi saya salut terhadap beliau-beliau” (Wawancara dengan TRA).

“Karena beliau memberikan contoh yang baik kepada masyarakatnya maka dari itu saya segan. Contoh, menghargai agama lain, seperti kita tidak boleh menghina agama agama yang lain” (Wawancara dengan AY).

“Karena beliau memberi contoh panutan yang baik kepada masyarakat-masyarakatnya atau jemaat-jemaatnya seperti itu” (Wawancara dengan DW).

3.1.5 Mengikuti Arahan atau Anjuran dari Komunikator Agama

Masyarakat Kabupaten Jember dapat dikatakan telah mencapai sikap toleransi, tenggangrasa, saling menghargai antar umat beragama dalam masyarakat tersebut. Mereka mengikuti arahan ataupun anjuran dari komunikator agama yang ada. Menghargai setiap anjuran yang ada, dan mereka merasa terbantu dan terarahkan dengan adanya anjuran dan intruksi dari setiap komunikator agama tersebut. Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan yaitu sebagai berikut:

“ya saya mengikuti anjurannya karena saya sendiri terkadang masih sering kuliah dan ketika saya di rumah ya apa yang mereka ajarkan ya saya lakukan, seperti adanya tahlil atau yasinan itu sebisa mungkin kita ikuti karena apapun perintah atau anjuran dari Komunikator agama ini kan juga kebaikan kita dan harus kita lakukan karena juga termasuk membantu kemajuan desa kita”. (Wawancara dengan SNT).

“karena beliau itu sangat amanah dan amanah itu insaallah beliau bisa melaksana kan walaupun beliau tidak bisa melaksana kan sendiri, dan semua tu kan tidak bisa di kerjakan sendiri tapi Insa Allah beliau itu bisa di percaya untuk memegang amanah tersebut”. (Wawancara dengan SKN).

“kalau ini dari melihat dari beliaunya dalam melakukan kegiatan toleransi itu jadi saya merasa memiliki jadi saya harus ikut merasa terlibat dalam hal-hal tersebut” (Wawancara dengan AG)

“kita harus senang hati mengikutinya dan lapang dada menerima kalau contoh kita di suruh ayo ikut ya sudah kita ikut, dan saya bisa mengikutinya karena ada rasa ingin membantu, ada rasa tenggang rasa, dan ada rasa saling memiliki” (Wawancara dengan TRA)

“kalau saya untuk mengikuti anjuran pasti mengikuti, kalau toleransi pasti kita tidak ada yang rasis ya di Balun, mangkanya kalau mengikuti acara atau ada undangan dari agama lain pasti kita ikut, pasti kita mengikuti apa yang di sarankan Komunikator agama, saya mengikuti anjuran ini karena saya menghargai agama lain” (Wawancara dengan AY)

Dewi “menurut saya arahnya itu kejalan yang baik dan lurus, dan saya juga makhluk sosial jadi tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain”(wawancara dengan Dewi).

3.1.6 Pandangan Masyarakat terhadap Komunikator Agama di Kabupaten Jember

Masyarakat Jember memiliki pandangan yang baik dan positif terhadap para komunikator agama yang ada, ini disebabkan karena mereka merasa peran komunikator sangat membantu mereka dalam berkomunikasi khususnya persoalan agama dan juga kerukunan, tentu dengan adanya kepercayaan seperti ini harus terus dibina dan juga terus dikembangkan antar masyarakat. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

“...memang banyak sih dengan karakteristik masing-masing Komunikator agama, ada yang bisa sebagai penyambung lidah rakyat, ada yang sebagai mengakomodir hak- hak rakyat di sini seperti apa, ada yang sebagai pemberi wejangan ada yang sebagai urusan keuangan (Wawancara dengan SNT).

“jadi saya melihat di sini itu Komunikator agamanya sangat komplek sih jadi masyarakat ini merasa terpenuhi gitu, apapun kebutuhan disini, secara kehidupan gitu masyarakat disini tidak merasakan kejeleban dan masyarakat disini itu rasanya tidak ingin pindah dari desa ini, karena mereka benar – benar terayomi oleh tokoh-Komunikator agama sebagai panutan kita ini” (Wawancara dengan AG).

“karena Komunikator agamanya itu sangat baik dan bisa menerima masukan apapun dari luar itu bisa diterima dan tidak langsung dimakan mentah-mentah” (wawancara dengan ibu SKN).

“menurut saya tokoh-tokoh di Kabupaten Jember ini memiliki suatu hal yang positif yang bisa menjadi disegani oleh kita sebagai masyarakat dan dari itu juga saya merasa tokoh-tokoh di Kabupaten Jember itu memiliki hal yang baik sendiri, jadi bisa melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tokoh Kabupaten Jember ini dan juga sebagai panutan yang baik untuk merangkul semua agama” (wawancara dengan AG).

“beliau-beliau itu tidak ada yang mentang-mentang karena saya memakai almamater agama saya harus seperti ini, beliau kalau di tempat ibadahnya masing-masing pas waktu ibadah ya beliau sebagai pemimpin istilahnya di tempat itu, tapi kalau sudah membaur di masyarakat beliau ya sebagai masyarakat seperti kita-kita ini”. (Wawancara dengan TRA).

“menurut saya semua Komunikator agama di Kabupaten Jember pasti memberikan contoh yang baik jadi menurut saya baik baik saja tidak ada masalah” (Wawancara dengan AY)

“baik-baik semua, dan dia memberikan panutan yang baik dan contoh-contoh yang baik kepada jemaatnya” (Wawancara dengan DW)

3.1.7 Peran dan Tugas Komunikator Agama di Kabupaten Jember

Menjadi seorang komunikator agama yang telah diamanahkan oleh masyarakat, tentunya menjadi komunikator agama juga memiliki berbagai peran dan tugas yang harus dijalankan sebagai implementasi dalam menjaga keselarasan antar umat beragama di Kabupaten Jember. Secara keseluruhan peran dan tugas komunikator agama di Kabupaten Jember sudah terlaksana dengan baik dengan terlaksananya akomodir warga dengan baik serta dengan adanya data dari warga yang menjadikan komunikator agama sebagai panutan mereka. Adapun peran dan tugas yang telah dijalankan oleh para komunikator agama dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

“jadi saya melihatnya itu terlaksana cukup baik ya, karena itu tadi saya melihat hak – hak masyarakat Kabupaten Jember sudah terakomodir gitu, apapun keinginannya itu langsung dibicarakan di turuti apapun kekurangannya ya sering dievaluasi, bagaimana untuk menjaga kerukunan kenyamanan, ketentraman, toleransi agamanya itu dirapatkan jadi apapun itu sudah dilaksanakan dan dikerjakan dengan cukup baik” (Wawancara dengan SNT)

“Menurut saya mereka semua menjalankan tugasnya dengan bagus dan amanah benar-benar di jalankan dengan baik” (Wawancara dengan SKN).

“pasti mereka menjalankan tugasnya dengan sangat baik ya, dan juga sangat amanah mangkannya hal itu juga yang dijadikan panutan bagi kita dan kita juga melihat perilaku orang yang baik melihat perilaku yang patut kita contoh pasti itu menjadi panutan tersendiri bagi kita” (Wawancara dengan AG).

“saya berani bilang kalau beliau-beliau itu berhasil, berhasil untuk menuntun umatnya supaya toleransi itu tetap terjaga, berhasil untuk menuntun umatnya supaya memiliki rasa saling memiliki dan rasa toleransi, jadi kan sangat berhasil itu, buktinya desa pancasila yang ada di Balun itu bukan dari masyarakat Kabupaten Jember sendiri yang buat, dari luar juga, berarti mereka kan berhasil menciptakan masyarakat yang rukun gitu meskipun semua itu dari dalam dulu yang dibenahi dan kalau sudah baik di dalamnya kalau keluar itu akan gampang dan dikenal semua orang di luar Kabupaten Jember dan itu tidak ada yang di buat-buat”. (Wawancara dengan TRA).

“menjalankan dengan baik, bisa menjadikan contoh, bisa memberikan pengertian dan edukasi yang baik kepada masyarakatnya itu bisa menjadikan panutan” (Wawancara dengan AY)

“menjalankan tugasnya itu dengan baik amanah bertanggung jawab” (Wawancara dengan DW)

Dari hasil wawancara dan juga observasi yang telah peneliti lakukan di Kabupaten Jember terkait dengan sikap solidaritas yang akan dapat menimbulkan rasa toleransi antar umat beragama telah berjalan dengan baik. Dengan adanya rasa dan sikap saling menghargai, tidak membedakan ras, suku dan agama serta latar belakang dari individu telah mampu menumbuhkan sikap toleransi dan tenggang rasa yang baik, sehingga berdampak terhadap kerukunan dan kesejahteraan antar masyarakat di Kabupaten Jember.

3.2 Pembahasan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki tingkat kemajemukan sangat tinggi, baik dari suku, agama, adat, maupun budaya. Kemajemukan dalam hal agama terjadi karena masuknya agama-agama besar ke Indonesia yang diawali oleh agama Hindu dan Budha, kemudian Islam, Katolik, dan Kristen Protestan. Agama-agama tersebut diakui keberadaannya berdasarkan Pancasila dan mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang dengan menciptakan kehidupan beragama yang sesuai dengan agama yang bersangkutan.

Masalah toleransi beragama adalah masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sampai dewasa ini masih banyak kelompok masyarakat yang melakukan perbuatan intoleransi. Oleh karena itu, sikap intoleransi harus dideteksi sejak dini dan dijadikan dasar untuk mengembangkan budaya toleransi, demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada (Azzahrah & Dewi, 2021). Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat. Kata toleransi dalam bahasa Arab, biasa disebut dengan istilah tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Tasamuh adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya (Zainurroziqin et al., 2020). Toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya) (Simanjuntak, 2020).

Di dalam toleransi beragama, dibutuhkan adanya kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan bertanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminasi egoistis golongan (Marintan & Priyanti, 2022). Oleh karena itu, setiap pemeluk agama hendaknya dapat menghayati ajaran agamanya secara mendalam. Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain.

Pluralisme merupakan salah satu tema yang paling hangat diperdebatkan saat ini, terutama di kalangan Muslim (Muhadi, 2014). Organisasi Konferensi Islam di Dakar, Senegal, 13-14 Maret 2008 juga menjadikan pluralisme sebagai topik utama. Organisasi beranggotakan 57 negara Islam ini sengaja menggelar tema tersebut sebagai upaya menghapus fobia terhadap Islam yang dalam beberapa tahun ini mendapat stereotipe amat buruk akibat aksi- aksi intoleransi dan kekerasan oleh sebagian kaum Muslimin atas nama agama. Ini menunjukkan bahwa pluralisme, termasuk di dalamnya kebebasan beragama, tengah menghadapi problem serius di dunia Islam. Wacana pluralisme menjadi tema penting dan banyak mendapat sorotan dari sejumlah Cendekiawan Muslim Indonesia, mengingat kondisi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar lebih kurang 13.000 pulau, yang terdiri atas beraneka suku, agama dan kultur yang berbeda. Pluralisme secara etimologis terdiri atas dua kata yakni plural artinya banyak atau jamak, Kata plural berasal dari bahasa Inggris, plural antonim dari kata singular. Secara generik ia berarti kejamakan atau kemajemukan. Dengan kata lain, ia adalah kondisi objektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok saling berbeda baik secara ekonomi, ideologi, keimanan maupun berlatar belakang etnis.

Secara filosofis, pluralisme adalah sikap keagamaan dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan sekaligus ikut secara aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa ke arah manusiawi yang bermartabat (Lestari, 2020). Alwi Shihab memberikan pengertian pluralisme meliputi (1) Pluralisme tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut; (2) Konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme yang tidak mengakui adanya suatu kebenaran universal yang berlaku antara semua dan sepanjang masa; (3) Pluralisme agama bukanlah sinkritisisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan sebagai integral dari agama baru tersebut (Hitami, 2021).

Kemajemukan agama memiliki potensi yang sangat sensitif untuk dapat menciptakan konflik antara umat beragama ketika terjadi benturan kepentingan antara satu umat beragama dengan umat beragama lainnya (Asri, 2015). Suatu kenyataan sosiologis bahwa bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Justru karena adanya pengakuan atas keberagaman inilah bangsa Indonesia terbentuk. Salah satu bentuk keberagaman yang terdapat di Indonesia adalah persoalan agama. Indonesia bukan negara sekuler, bukan pula negara agama, akan tetapi pengakuan terhadap agama oleh negara hanya meliputi enam agama saja, yaitu Islam, Hindhu, Budha, Kristen, Katolik, dan Kong Hu Chu. Apabila dilihat dari sisi jaminan kebebasan beragama yang ada dalam konstitusi, sesungguhnya apa yang ditentukan oleh negara ini bertentangan, karena negara

justro memberikan pembatasan dengan menentukan jumlah tertentu dari agama yang boleh dipeluk, dengan kata lain agama selain yang ditentukan itu tak boleh hidup di Indonesia. Ini sesuatu yang paradoksal. Toleransi masih menjadi permasalahan yang besar di tengah persaingan agama-agama menjalankan syariat dan menambah umatnya (Idrus, 2018). Kehidupan yang harmonis pun masih pula menjadi tanda tanya akan keterwujudannya. Di tengah situasi konflik yang terjadi, nampaknya kita perlu belajar pada sebuah komunitas kecil di Banyumas, Jawa Tengah, yang memiliki perbedaan keyakinan dengan sebagian besar umat beragama (Islam) pada umumnya, akan tetapi tetap hidup rukun, nyaris tidak ada konflik yang mencuat sebagai sebuah persoalan keagamaan, padahal setiap tahun perbedaan dimunculkan khususnya pada penghitungan awal dan akhir bulan Ramadhan. Dapat disimpulkan bahwa toleransi, sikap tenggang rasa dan menghargai harus selalu ditumbuhkan oleh setiap kalangan agar rukun umat beragama khususnya di Kecamatan Jember dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Kabupaten Jember terdapat banyak sekali pendapat yang dikemukakan oleh informan. Adapun hasil dari penelitian mengenai betuk kerukunan dan toleransi umat beragama di Kabupaten Jember, yaitu banyak sekali informan yang mengatakan bahwa contoh yang mereka lakukan dengan menghadiri acara keagamaan tetangganya. Dalam bertetangga pasti tidak semua memiliki agama yang sama. Dan disini hal tersebut terjadi, yang mana bila ada yang terjadi kemalangan semua warga turut hadir tanpa memandang agamanya. Termasuk yang agama minoritas seperti Kristen, yang mana bila di keluarga tersebut terjadi kemalangan pasti warga di sekitarnya juga turut membantunya. Masyarakat bersatu padu dalam rangka menciptakan kerukunan dan toleransi dalam kehidupan beragama karena menurut mereka, mereka memiliki kesamaan sebagai manusia. Selain contoh tersebut ada lagi bentuk toleransi yang mereka lakukan dengan saling menjaga. Saling menjaga disini dimaksudkan dengan saling menjaga bila sedang dilaksanakan hari besar keagamaan (Setyorini, 2020).

Dari sini terlihat bahwa toleransi memang sudah berkembang dari masa lalu. Mereka saling tolong menolong dan bergotong royong untuk membantu sesamanya (Rolitia et al., 2016). Karena memang sudah terperinsip oleh masyarakat Indonesia bahwa kita manusia tidak bisa hidup sendiri, yang berarti sebagai makhluk sosial kita harus saling melengkapi dan tolong menolong. Hal ini menjadi sangat penting dalam kehidupan bersosial kita. Disaat kita membutuhkan bantuan pasti kita tidak akan memandang apa yang menjadi latar belakang mereka, melainkan mereka pasti akan menerima dengan apa adanya. Saling membantu dalam hal menjaga. Rata-rata informan yang saya temui mengatakan bahwa pasti ada saja yang akan hadir dalam kegiatan sosial yang di gelar. Jadi akan bersatu padu menjadi satu. Dan contoh lain dari kegiatan yang bersifat solidaritas toleransi adalah dengan adanya kegiatan *rewangan*. "*Rewangan*" yang berasal dari kata "*rewang*" adalah kegiatan yang sudah menjadi tradisi di masyarakat. Kegiatan ini menjadi sangat penting di tengah masyarakat, karena dengan adanya kegiatan ini makan tali silaturahmi atau ikatan sosial dalam lingkungan tersebut otomatis akan berjalan dengan baik. Bila hubungan antara warga yang satu dengan warga yang lain baik, maka akan mencerminkan lingkungan warga atau masyarakat yang saling hidup tenang tanpa pembatas atau penghalang yang bisa menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya (Widhiyana, 2022).

Lalu Ketika peneliti menanyakan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menjaga kerukunan beragama masing-masing dari informan pun memberikan tanggapan. Bahwasanya pasti yang namanya konflik pasti akan terjadi. Jika tidak terjadi malah itu akan menjadi tanda tanya besar. Jika terjadi konflik mengenai perbedaan di antara warga, pastinya akan diselesaikan hingga tuntas. Dan untuk menyelesaikannya pastinya harus ada pihak yang menjadi penengah, yang pada intinya kita harus sama-sama bertoleransi dalam perbedaan yang ada. Kembali lagi, toleransi harus kita kembangkan sendiri dalam diri kita. Kita harus sadar bahwa di dunia ini semua tidak sama, pasti terdapat perbedaan di dalamnya. Maka dari situ kita harus menumbuhkan rasa tersebut sendiri dalam diri kita. Salah satu informan mengatakan bahwa Ketika kita merasakan bahwa adanya perbedaan ini begitu indah, karena diluar sana perbedaannya seakan-akan memecah belah. Informan lain ada yang mengatakan bahwa di lingkungan rumahnya malah tidak ada yang menghambat malah banyak factor pendukungnya yang dibuktikan dengan dibuatnya komunitas atau wadah bagi masyarakat terutama kaum muda, yakni karang taruna. Karang taruna ini menjadi wadah bila ada acara di lingkungan dan akan menjadi nilai tambah bagi anggotanya sebagai pengalamannya berorganisasi. Ber macam-macam anggotanya dari berbagai agama menjadi ajang silaturahmi untuk menjalin hubungan kekeluarga yang baik. Dia juga menambahkan bahwa hal ini tidak akan terlepas dari peran kepala desa, karena semua kemungkinan tergantung kepada kepala desa itu sendiri serta jajarannya yang diharapkan jika kepala desa diganti maka hal semacam ini tidak ikut diganti. Faktor pendukung utama ya pastinya dari kita sendiri. Jika Ketika memang mempunyai reasa untuk saling menghargai dan ingin hidup damai, pasti kita bisa menjalani kerukunan itu sendiri. Informan yang lainnya juga menambahkan bahwa jika ada factor penghambatnya pasti itu bersal dari luar wilayah atau lingkungan tersebut yang tujuannya pasti untuk memecah belah kerukunan.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para akademisi serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi masyarakat dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dan kontribusi penelitian secara rinci di paparkan berikut:

- 1) Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan agama yang ada kaitannya dengan masalah upaya meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama;
- 2) Bagi masyarakat, diharapkan respon masyarakat positif serta tertarik untuk memahami pelajaran nilai-nilai moderasi beragama dengan baik melalui sikap dan perilaku yang berlandaskan pada toleransi;
- 3) Untuk menambah ilmu pendidikan agama bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi dalam membangun moderasi beragama pada kehidupan bermasyarakat.

5. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini hanya memfokuskan pada studi pustaka, oleh karena itu terdapat keterbatasan penelitian antara lain:

- 1) Fokus penelitian ini hanya pada metode studi pustaka, sehingga data diperoleh dari kepustakaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan pada penelitian selanjutnya untuk dapat meneliti dengan fokus kajian tentang implementasi nilai-nilai toleransi dalam membangun moderasi beragama pada kehidupan bermasyarakat;
- 2) Sumber data dan data yang diperoleh bersifat subjektif;
- 3) Penelitian ini hanya dilakukan di satu tempat (daerah) saja dan tidak dilakukan di tempat lain, sehingga tidak ada perbandingan tentang potret nilai-nilai toleransi dalam membangun moderasi beragama pada kehidupan bermasyarakat.

6. KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari suku bangsa yang besar serta juga memiliki heterogenitas atau keberagaman yang terdiri dari suku, ras dan agama, budaya, serta golongan dapat menyatu menjadi kesatuan paduan yang utuh, yaitu sebagai negara Indonesia. Variasi yang ada saat ini membuat koneksi yang baru antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya. Salah satu elemen keberagaman di Indonesia, yaitu agama. Dengan demikian, Negara Kesatuan Republik Indonesia hanya mengakui, bahwasanya hanya terdapat 6 (enam) kepercayaan yang bisa dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu Katholik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Sesuatu yang tidak mudah hidup ditengah-tengah keberagaman yang ada, namun bukan berarti hal itu juga menjadi landasan atau pemicu masyarakat untuk terpecah belah. Seperti isu agama yang sangat mudah dipermainkan oleh oknum-oknum tertentu dalam melancarkan konflik kepentingannya. Sehingga sangat dibutuhkan rasa toleransi, solidaritas, tenggang rasa dan sikap menghargai oleh masyarakat. Ada beberapa komponen yang akan dapat meningkatkan rasa toleransi tersebut yaitu meningkatkan faktor pendukung yang dapat meningkatkan kerukunan yaitu dengan saling menghargai antar umat beragama dengan, adanya tokoh atau panutan di masyarakat yang dapat memberikan contoh kepada masyarakat dalam meningkatkan solidaritas antar umat beragama, dan juga memiliki berbagai kegiatan warga masyarakat yang dapat diikuti oleh seluruh masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada masyarakat Kabupaten Jember yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis selama melakukan pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan kepada rekan teman sejawat yang telah banyak memberikan bantuan fasilitas kepada penulis.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Semua data yang peneliti paparkan dalam artikel ini adalah hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan. Oleh karena itu peneliti menjamin dan bertanggung jawab atas keaslian dan kebenaran data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103-109. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/3610>
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2). <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydia>
- Adiansyah, R. (2017). Persimpangan antara agama dan budaya (Proses akulturasi Islam dengan slametan dalam budaya Jawa). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(2), 295-310. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>
- Arliman, L. (2018). Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 85-90. <https://doi.org/10.33559/eoj.v1i1.18>
- Aqil, M. (2022). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar). *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 177-185. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i2.830>
- Asri, M. Y. (2015). Komunikasi Dialog Merawat Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 14(2), 133-152. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/viewFile/100/50>
- Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(6). <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.229>
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Suatu tinjauan sosiologi agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi sosial anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12-24. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i2.5188>
- Hitami, M. (2021). Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Tafsir Nusantara. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(1), 8-28. <http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13826>
- Idrus, I. (2018). Membumikan Fiqh Toleransi Dalam Arus Pluralitas Agama. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.33650/jhi.v2i1.328>
- Ismail, A. (2010). Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 17(2), 175-186. <https://journal.blasemarang.id/index.php/analisa/article/download/36/36>
- Jena, Y. (2019). Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian. *Jurnal Sosial Humaniora (JSJH)*, 12(2), 183-195. <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v12i2.5941>
- Khoiruddin, M. A. (2015). Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 118-134. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29-38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>
- Marfu'ah, U. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Islamic Communication Journal*, 2(2), 147-161. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331-5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Muhadi, M. (2014). Interaksi Sosial dalam Keberagaman Umat Muslim Masyarakat Giri Asih, Gunung Kidul YOGYAKARTA. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(2), 145881. <https://www.neliti.com/id/publications/145881/interaksi-sosial-dalam-keberagaman-umat-muslim-masyarakat-giri-asih-gunung-kidul>
- Muksin, A. (2022). Menuju Harmoni Dalam Keragaman Perspektif Al_Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 18(2), 245-269. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.1079>
- Nurhamidin, B., & Wardani, A. K. (2019). Relasi Agama dan Negara dalam Gerakan Keagamaan Baru: Studi Kasus Komunitas Here Krisna Yogyakarta. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 3(2), 106-117. <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v3i2.2513>

- Permatasary, N. R., & Indriyanto, R. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/jst.v5i1.9635>
- Prahastiwi, E. D., & Wahyuningsih, D. (2021). Bergesernya Pola Interaksi Sosial Keagamaan Islam Selama Pandemi COVID-19. *TAJDIR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 5(2), 109-121. <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdir/article/download/663/483>
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272-303. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Rofiah, K. (2016). Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser. *Kalam*, 10(2), 469-490. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/10>
- Rohmah, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Jejak Eksistensi Mazhab Syafii di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 173-192. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6325>
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1442>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press
- Setyorini, W. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1078-1093. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1078-1093>
- Simanjuntak, V. A. (2020). Opini Dan Sikap Wartawan Tentang Toleransi. *Jurnal Citra*, 6(2). <https://doi.org/10.31479/jcn.v6i2.80>
- Solihah, R. S. (2019). Agama dan Budaya. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 77-94. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.343>
- Widhiyana, M. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme. *Belom Bahadat*, 12(2), 38-53. <https://mail.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/belom-bahadat/article/download/904/538>
- Zainurroziqin, M., Mansur, R., & Dina, L. N. A. B. (2020). Pengaruh kematangan emosi terhadap sikap tasamuh santri pondok pesantren sabilurrosyad kota malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(1), 1-7. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/5389>